

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data dan Analisis Penelitian

Bagian ini akan memaparkan data hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Wawancara dilakukan dengan kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, pendididk, dan peserta didik. hasil wawancara didukung oleh data hasil observasi. Selain itu, terdapat beberapa data hasil dokumentasi untuk mendukung keduanya. Adapun pemaparan data hasil penelitian tersebut mengarah pada fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di MTsN 2 Trenggalek

Implementasi atau penerapan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik sangat diperlukan sekali terutama dilingkungan sekolah, tujuannya agar peserta didik mampu menanamkan budaya religius dalam dirinya. Tidak hanya peserta didik saja yang harus bisa menanamkan budaya religius tapi pendidik juga harus bisa memberikan contoh kepada peserta didik dalam menerapkan budaya religius tersebut. budaya religius yang diterapkn di MTsN 2 Trenggalek yaitu sebagai berikut:

a. Membaca al-Qur'an dan shalat berjama'ah

Membaca al-Qur'an merupakan hal wajib yang harus dilakukan oleh semua umat islam, oleh sebab itu lembaga pendidikan MTsN 2 Trenggalek juga menerapkan hal serupa kepada

peserta didik. Kegiatan tersebut sudah menjadi adat kebiasaan dan wajib dilakukan oleh semua peserta didik sehari-hari di madrasah, hal tersebut bertujuan agar peserta didik betul-betul mampu dan memahami isi kandungan al-Qur'an, mampu membaca sesuai tajwid dan makharijul hurufnya benar. Selain penerapan budaya religius membaca al-Qur'an ada juga penerapan shalat berjama'ah di madrasah. shalat berjama'ah juga wajib diikuti oleh semua peserta didik di MTsN 2 Trenggalek, hal ini bertujuan untuk membiasakan dan menanamkan hal-hal positif bagi peserta didik agar dalam dirinya tertanam kebiasaan-kebiasaan baik dan mempunyai jiwa religius.

Bapak Mufid selaku kepala madrasah MTsN 2 Trenggalek pada kesempatan ini menuturkan mengenai penerapan atau implemetasi budaya religius, bahwa:

“Sebelum saya kesini kegiatan pembiasaan religius sudah dilaksanakan 8 atau 9 tahun yang lalu, yaitu kegiatan mengaji sebelum pelajaran dimulai, dikelas ataupun dimasjid. Selain mengaji ada lagi kegiatan religius lainnya yaitu jum'at taqarub yang dilaksanakan dilapangan, kegiatan jumat taqarub tersebut yaitu mengaji, shalat dhuha berjama'ah dan istighosah. Siswa wajib mengikuti kegiatan tersebut. penerapannya yaitu yang kelihatan saja Kalau shalat dhuha yang bersama-sama kan pada hari jumat saja yaitu pada waktu jumat taqarub dan sebenarnya untuk shalat dhuha berjamaah memang belum diterapkan dalam madrasah. Tapi selain jumat taqarub beberapa anak yang sebelum masuk kelas pagi-pagi sudah membiasakan shalat dhuha sendiri. Sebagai seorang kepala madrasah selama saya disini saya ikut berpartisipasi mengikuti jumat taqarubnya, ngajipun saya juga ikut dimushala yg dilakukan pagi-pagi sebelum pelajaran dimulai”.¹

¹ Wawancara dengan pak Mufid 25 Februari 2019, pukul 10.00 WIB di ruang kepala madrasah

Bapak Mufid sebagai kepala madrasah menuturkan bahwasanya implementasi budaya religius ini sangat penting sekali untuk diterapkan dalam jiwa peserta didik dilingkungan madrasah, tujuannya yaitu untuk membekali peserta didik mempunyai karakter atau kepribadian yang islami sesuai dengan misi madrasah. Dengan adanya kegiatan Jum'at taqarub yaitu dari kegiatan shalat dhuha bersama agar peserta didik terbiasa melaksanakan shalat sunnah tidak hanya shalat wajib saja. lalu dilanjutkan dengan adanya membaca al-Qur'an bersama maka akan membantu peserta didik agar lebih mudah dalam memperbaiki bacaan ataupun makharijul huruf dalam membaca al-Qur'an. Selanjutnya adanya kegiatan tausiyah dari para pendidik yang mana kegiatan ini bertujuan untuk mempertahankan minat anak untuk menerapkan budaya religius yang tidak hanya diterapkan di madrasah saja, tetapi juga mampu untuk menerapkannya dilingkungan keluarga ataupun masyarakat. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut maka peserta didik akan termotivasi penuh dan mampu mewujudkan misi dari madrasah.

Berbeda dengan pak Mufid pak agung lebih membahas mengenai penerapan shalat berjama'ah saja yaitu:

“penerapan shalat berjama'ah menjadi adat kebiasaan yang ada di madrasah ini mbak, untuk penerapannya yaitu setiap bel shalat dibunyikan peserta didik harus sudah siap-siap untuk mengambil air wudhlu, kemudian berbaris menata shaf dengan rabi dan tidak boleh ada yang kosong, sembari menunggu imam datang biasanya anak-anak pujian bersama-sama mbak, dan penerapan shalat berjama'ah ini

dilakukan tiga sift yaitu dari kelas VII, VIII, dilanjutkan kelas XI, dan penerapannya pun sama”.²

Bapak Agung menyampaikan bahwa penerapan shalat jama'ah sudah menjadi kebiasaan di madrasah tersebut. shalat berjama'ah wajib diikuti semua peserta didik, untuk penerapannya, para bapak ibu guru mencontohkan setelah bel shalat berbunyi peserta didik arus sudah bersiap-siap mengambil air wudhlu setelah itu menata shaf dengan rapi tidak boleh ada yang kosong didepanya, sembari menunggu imam datang peserta didik melakukan pujian atau shalawatan.

Penuturan pak Agus selaku waka kesiswaan di MTsN 2

Trenggalek mengenai implementasi budaya religius yaitu:

“pembiasaan kegiatan budaya religius ini sudah dilaksanakan sejak 8 atau 9 tahun yang lalu, yaitu kegiatan mengaji sebelum pelajaran dimulai, shalat dzuhur berjamaah dan kegiatan jum'at taqarub, yang dilaksanakan pada hari jum'at pagi kegiatan utamanya yaitu mengaji surat-surat pendek, shalat dhuha berjamaah, kemudian istighasah, dan dilanjutkan tausiyah, setelah itu baru peserta didik memulai KBM dikelas”.³

Bapak agus selaku waka kesiswaan di MTsN 2 Trenggalek menuturkan bahwa kegiatan budaya religius ini sangat penting diterapkan pada peserta didik, karna jika hanya mengandalkan pelajaran yang berbasis agama saja tidak cukup jadi harus ada kegiatan-kegiatan religius tersebut dalam suatu lembaga sekolah, terutama di madrasah. selain itu kegiatan religius yang diterapkan diharapkan mampu untuk menambah wawasan anak tentang

² Wawancara dengan pak Agung 7 Maret 2019, pukul 10.45 WIB di ruang guru

³ Wawancara dengan pak Agus 26 Februari 2019, pukul 08. 00 WIB di ruang guru

keagamaan yang disampaikan melalui tausiyah-tausiyah dari dewan guru.

Implementasi budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan bentuk pencapaian melalui kegiatan budaya religius membaca al-Qur'an, sebagai berikut:

“pada tanggal 26 Februari 2019, peneliti melakukan observasi mengenai kegiatan budaya religius yaitu membaca al-Qur'an yang dilakukan 15 menit sebelum pelajaran dimulai di dalam kelas VII C. Peneliti mengobservasi langsung kegiatan membaca al-Qur'an bersama didalam kelas sebelum pelajaran dimulai. Dalam kegiatan awal gur memasuki gur memasuki kelas dan mengucapkan salam kepada peserta didik, kemudian guru langsung mengajak peserta didik membacakan ayat al-Qur'an secara bersama-sama dan setelah dibaca bersama-sama guru menyuruh peserta didik untuk mengaji satu persatu di meja guru, kemudian guru menyimak dan membenahi bacaan apabila bacaan tersebut kurang benar.”⁴

Dari wawancara observasi tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa implementasi budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan baca al-Qur'an yang dilakukan 15 menit sebelum pelajaran dimulai dapat berjalan dengan baik, meskipun kurang maksimal. Dengan kegiatan awal peserta didik disuruh untuk mengaji bersama-sama kemudian setelah mengaji bersama-sama guru menyuruh untuk satu persatu peserta didik maju dimeja guru untuk mengaji secara individu dan guru membenahi bacaan apabila peserta didik kurang bisa mengerti

⁴ Observasi, tanggal 26 Februari 2019

dan memahami panjang pendeknya, tajwidnya, dan makharijul hurufnya.

Begitupula penuturan dari pak mukarji selaku waka kurikulum, beliau menyampaikan hal yang serupa pula :

“Pembiasaan yang dilakukan untuk religinya untuk baca Qur’anya dilaksanakan 15 menit sebelum pelajaran dimulai, kegiatan ini dilakukan oleh semua peserta didik tanpa terkecuali. Yang terkait dengan kegiatan shalat berjamaah itu dilaksanakan tiga sifit karena keterbatasan tempat jadi shalat berjamaah bergantian dari kelas VII dulu kemudian dilanjutkan kelas VIII dan terakhir kelas IX. kegiatan budaya religi ini sudah lama diterapkan di madrasah ini dan sudah menjadi budaya kebiasaan di madrasah ini.⁵

Pak Mukarji sebagai waka kurikulum memaparkan bahwa budaya religius ini sudah menjadi adat kebiasaan atau budaya di MTsN 2 Trenggalek. Oleh karena itu semua peserta didik diwajibkan mengikuti kegiatan budaya religius tersebut. seperti shalat berjamaah bergantian, selain karena tempatnya yang kurang memadai, juga bertujuan untuk menertibkan peserta didik agar lebih mudah terkontrol dan keseluruhannya dapat mengikuti shalat berjamaah dengan tertib dan lancar.

Sedikit berbeda dengan penuturan pak mukarji, pak Agung sebagai pendidik lebih membahas mengenai penerapan cara membaca al-Qur’an yaitu sebagai berikut:

“untuk penerapan membaca al-Qur’annya kami menggunakan cara menyimak peserta didik satu-persatu, seperti setoran begitu mbak, dan ini dilakukan 15 menit sebelum pelajaran dimulai, kami menggunakan cara seperti itu agar kami lebih bisa membenahi kesalahan-kesalahan

⁵Wawancara dengan pak Mukarji 6 Maret 2019, pukul 11.00 WIB di ruang guru

dari bacaan tersebut dan agar kami bisa mengetahui sejauh mana kemampuan anak tentang kefahaman tajwidnya”⁶

Pak Agung lebih menekankan pada metode/cara penerapan membaca al-Quran pada peserta didik, yaitu menggunakan cara guru menyimak saat siswa membaca al-Qur’an. Hal itu dirasa lebih bisa memahami dan mengetahui kesalahan-kesalahan ayat al Qur’an yang dibaca oleh peserta didik dan dengan cara tersebut lebih bisa mengetahui tentang seberapa kemampuan peserta didik dalam memahami tajwid dan makharijul hurufnya. Karena membaca al-qur’an tidak boleh hanya sekedar membaca saja tetapi juga harus mengetahui tajwid dan makharijul hurufnya. Jadi betul-betul di simak agar bacaan peserat didik tidak asal ngarang saja.

Erlinda salah satu peserta didik kelas VIII Di MTsN 2 Trenggalek berpendapat mengenai implemtasi budaya religius yaitu:

“Penerapan budaya religius ini sudah diterapkan sejak dulu mbak, yang pertama budaya religius membaca al-Qur’an, dilakukan di kelas bersama guru yang mengajar jam pertama, pelaksanaanya 15 menit sebelum pelajaran dimulai, setelah itu nanti pada jam istirahat kita melaksanakan shalat dzuhur berjama’ah di mushala, gantian mbak kalau shalat berjama’ahnya, dimulai dari kelas VII, terus kelas VIII, lalu kelas XI. Karena memang mushalanya kecil jadi dilakukan secara bergantian mbak. Dan ada satu lagi kegiatan budaya religius yaitu jum’at taqarub, kegiatannya seperti ini, dilakukan pada hari jum’at pagi, yang kegiatannya yaitu, pertama membaca al-Qur’an sama-sama, dilanjut shalat dhuha, setelah itu tausiyah dari bapak guru, itu dilakukan sebelum pelajaran dimulai”.⁷

⁶ Wawancara dengan pak Agung 7 Maret 2019, pukul 10. 45 WIB di ruang guru

⁷ Wawancara dengan Erlinda 4 Maret 2019, pukul 09.30 WIB di halaman madrasah

Erlinda sebagai salah satu peserta didik memaparkan bahwa kegiatan budaya religius ini sudah lama diterapkan dan sudah tertanam dalam dirinya, selalu mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah dan sangat paham betul mengenai kegiatan tersebut. dengan adanya penerapan shalat berjamaah dibagi dalam tiga sifit selain untuk mengatasi kekurangan tempat juga dirasa mampu untuk menertiban siswa agar semua peserta didik bisa mengikuti shalat jama'ah dengan baik dan tertib. Budaya religius memang pantas dan harus diterapkan pada peserta didik agar supaya dalam jiwa peserta didik tersebut tertanam jiwa religiusnya dan dapat membentuk karakter yang islami.

Untuk memperkuat hasil wawancara diatas peneliti melakukan observasi, berikut pemaparan hasil observasi peneliti:

“pada tanggal 26 Ferruari 2019, peneliti melakukan observasi lagi yang berkaitan dengan kegiatan budaya religius shalat berjama'ah. Shalat berjama'ah dalah kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh peserta didik di madrasah tersebut, langkah awal yaitu pada saat jam shalat berjama'ah guru menyuruh peserta didik untuk mengambil air wudhu setelah selesai mengambull air wudhu guru menyuruh peserta didik segera menata shaf shalat, sembari menunggu imam datang supaya peserta didik tidak ramai guru menyuruh peserta didik melantunkan pujian-pujian atau shalawat-shalawat. Dan shalat jama'ah tersebut dilakukan tiga sifit atau secara bergantian dari kelas VII, VII dilanjut kelas XI”.⁸

Berdasarkan hasil wawancara, observasi diatas gur di MTsN 2 Trenggalek berusaha semaksimal mungkin untuk membimbing peserta didik untuk disiplin dalam melaksanakan kegiatan budaya

⁸ Observasi, tanggal 26 Ferbruari 2019

religius yaitu shalat berjama'ah. Karena shalat berjama'ah sangat penting diterapkan di lingkungan madrasah supaya peserta didik bisa menanamkan dalam dirinya kegiatan-kegiatan religius tersebut dan agar bisa diterapkan di lingkungan masyarakat

b. Berjabat Tangan

Berjabat tangan merupakan hal yang wajib kita terapkan pada peserta didik dalam lingkup madrasah, hal tersebut juga merupakan kegiatan budaya religius yang ada di MTsN 2 Trenggalek, kami menerapkan budaya berjabat tangan ini bertujuan agar peserta didik bisa menerapkan dan menanamkan pada dirinya bahwa berjabat tangan dengan sesama ataupun dengan guru dalam madrasah sangat penting sekali karena berjabat tangan tersebut bisa memperkuat tali silaturahmi. Berikut pemaparan dari bapak mufid mengenai pembiasaan penerapan berjabat tangan:

“Selain itu ada juga pembiasaan jabat tangan yang dilakukan pagi hari sebelum peserta didik masuk ke dalam sekolah dan itu sudah didukung oleh sk pembagian piket harian yaitu guru-guru sudah dijadwalkan untuk bersalaman dengan siswa. Dari kebiasaan kegiatan itu anak-anak tatkala belum ketemu dengan guru yang piket saat berjabat tangan, nanti saat berpapasan dengan guru yang lain didalam kelas dia juga sudah terbiasa untuk berjabat tangan. Tujuannya menerapkan budaya religius ini adalah yang pertama membekali siswa untuk membentuk karakter kepribadian yang islami sesuai dengan misi kami”⁹

Budaya religius di MTsN 2 Trenggalek tidak hanya membaca al-Qur'an dan, shalat berjama'ah tetapi berjabat tangan dengan guru juga termasuk budaya religius yang diterapkan di madrasah tersebut.

⁹ Wawancara dengan pak mufid 25 Februari 2019, pukul 10.00 WIB di ruang kepala madrasah

dan sudah menjadi kebiasaan sehingga peserta didik sudah terbiasa untuk selalu berjabat tangan ketika berpapasan dengan gurunya. Hal ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik agar lebih dekat dan mengenali bapak ibu guru, selain itu juga hal ini bertujuan untuk saling memaafkan setiap harinya dan mempererat tali silaturahmi untuk peserta didik dan bapak ibu guru di MTsN 2 Trenggalek.

Pak Agus pun berpendapat hampir sama dengan pak mufid tetapi lebih menjelaskan tentang teknik pembiasaan berjabat tangan yang ada di MTsN 2 Trenggalek yaitu:

“ada budaya religi lainnya yaitu berjabat tangan, menurut saya berjabat tangan juga termasuk budaya religius yang sudah menjadi adat kebiasaan di madrasah ini. Kegiatan ini dilakukan dipagi hari sebelum masuk sekolahan dan sudah ada guru yang piket untuk berdiri didepan gerbang guna menyalami peserta didik yang hendak masuk sekolah. dan tidak hanya di pintu gerbang saja berjabat tangan tersebut tapi jika bertemu dengan guru pasti anak-anak juga langsung berjabat tangan, jadi sudah menjadi kebiasaan yang diterapkan pada dirinya bahwa berjabat tangan itu penting bagi pendidik dan peserta didik.”¹⁰

Pak Agus sebagai waka kesiswaan menuturkan bahwa berjabat tangan itu juga salah satu budaya religius yang ada di madrasah dan berjabat tangan tersebut sudah menjadi adat kebiasaan di madrasah ini. Teknik berjabat tangan yang ada di MTsN 2 Trenggalek juga dijelaskan oleh pak agus mulai dari jadwal piket guru sampai dengan tata cara berjabat tangan yang dilakukan oleh peserta didik kepada guru

Begitupun Pak Mukarji beliau berpendapat hampir sama yaitu:

¹⁰Wawancara dengan pak Agus 26 Februari 2019, pukul 08.00 WIB di ruang guru

“Untuk penerapannya mengenai berjabat tangan pada pagi hari didepan gerbang sekolahan itu sudah diterapkan sejak lama dan sudah menjadi adat kebiasaan juga di madrasah ini. Berjabat tangan menurut saya juga termasuk budaya religius yang harus dibiasakan, agar peserta didik lebih tau atau lebih faham mengenai sopan santun kepada yang lebih tua. Dan tidak hanya berjabat tangan didepan gerbang saja pada waktu pagi hari, tapi peserta didik juga sudah terbiasa berjabat tangan jika berpapasan dengan gurunya di luar kelas atau sekolahan.”¹¹

Sebagai waka kurikulum menuturkan bahwa madrasah ini menerapkan salah satu kegiatan budaya religius yaitu para peserta didik berjabat tangan dengan bapak ibu guru yang dilaksanakan pagi hari sebelum masuk madrasah. kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan pada pagi hari saja tetapi ketika murid berpapasan dengan guru secara sadar langsung menyalaminya. Dan sudah dapat dilihat bahwa kebiasa budaya religius ini sudah tertanam dalam diri peserta didik. hal ini dirasa mampu untuk menerapkan pada diri peserta didik agar tertanam sopan santun, yang tidak hanya dilakukan ketikan awal masuk gerbang madrasah tetapi diterapkan diluar madrasah dan di lingkungan masyarakat umumnya.

Pernyataan di atas didukung dan ditambahi oleh penuturan pak Agung sebagai berikut:

“gini mbak mengenai kegiatan budaya religius berjabat tangan, madrasah kita sudah menerapkannya sejak dulu, kita menerapkan budaya berjabat tangan semanta-mata untuk membuat peserta didik dan bapak ibu guru agar semakin erat hubungan silaturahmi, sealin itu agar peserta didik juga terlatih dan terbiasa untuk menyapa dan menyalami bapak ibu guru setiap berpapasan”¹²

¹¹ Wawancara dengan pak mukarji 6 maret 2019 , pukul 11.00 di ruang guru

¹² Wawancara dengan pak Agung 7 Maret 2019, pukul 10. 45 WIB di ruang guru

Budaya religi berjabat tangan sudah dilakukan dimadrasah sejak lama. Berjabat tangan merupakan salah satu etika dan norma yang baik yang wajib dilakukan peserta didik kepada para guru. Diharapkan dari kegiatan ini dapat terjalin hubungan yang lebih dekat namun sopan antara peserta didik dan pendidik. Selain berjabat tangan peserta didik juga menyapa pendidik saat berpapasan. Biasanya, saat menyapa akan terjadi obrolan ringan yang menumbuhkan kesan dekat antara pendidik dan peserta didik.

Erlinda juga mempunyai pendapat yang hampir sama dengan pendapat yang diutarakan oleh pak Agung yaitu:

“ Berjabat tangan dengan guru-guru di madrasah sudah diterapkan lama mbak, dilakukan dipagi hari sebelum kami masuk kedalam lingkungan madrasah, guru-guru yang piket sudah berjejer rapi didepan gerbang untuk melakukan jabat tangan dengan muridnya”.¹³

Sebagai salah satu peserta didik Erlinda mengatakan mengenai budaya berjabat tangan dengan bapak ibuk guru ini juga sudah diterapkan sejak lama dan dilakukan rutin dipagi hari sebelum masuk kedalam lingkungan madrasah. selain itu dengan adanya kegiatan yang dilakukan mungkin setiap paginya mampu membawanya terbiasa untuk selalu berjabat tangan dengan setiap orang yang ditemuinya karena ia merasa bahwa dengan berjabat tangan akan lebih mempererat tali persaudaraan. selain itu juga menerapkan sopan santun pada dirinya dan lingkungan sekitarnya.

¹³ Wawancara dengan Erlinda 4 Maret 2019, pukul 09.30 WIB di halaman sekolah

Untuk memperkuat hasil wawancara diatas peneliti melakukan observasi, berikut pemaparan hasil observasi:

“Pada tanggal 26 Februari, peneliti melakukan observasi lagi yang berkaitan dengan kegiatan budaya religius berjabat tangan yang dilakukan pada pagi hari sebelum peserta didik masuk kedalam madrasah. kegiatan ini dilakukan oleh guru dan peserta didik yaitu peserta didik menyalimi guru-guru yang sudah datang dan berada di depan gerbang madrasah. kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan agar peserta didik memiliki karakter yang tertanam betul dalam dirinya. Dan berjabat tangan tidak hanya dilakukan pada saat di gerbang madrasah saja akan tetapi jika peserta didik berpapasan dengan bapak ibu guru di halaman madrasah juga langsung menyapa dan menyalaminya.”¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara observasi diatas Peneliti pada waktu obsevasi di MTsN 2 Trenggalek sengaja datang lebih pagi dan melihat kepala madrasah atau guru-guru melakukan suatu kegiatan religius yaitu berjabat tangan atau sungkem dengan para peserta didik yang datang ke madrasah. setelah itu saat bel berbunyi seluruh peserta diidk masuk ke kelas masing-masing dan melukukan kegiatan budaya religi lainya yaitu mengaji al Qur’an, kegiatan mengaji al Qur’an ini dilakukan 15 menit sebelum KBM dimulai dandidampingi oleh guru-guru. Terutama yang kelas VII masih sangat perlu pendampingan khusus karena peserta didik tersebut baru saja lulus dari SD jadi terkadang masih ada yang belum pandai atau belum lanyah untuk membaca al Qur’an, dan biasanya kalau peserta didik belum bisa membaca al Qur’an sama sekali guru mengajarkan untuk mengaji iqra’ dahulu.

Kemudian pada hari yang lain peneliti juga melihat peserta didik bersalaman dan menyapa guru saat berpapasan. Berarti kegiatan ini tidak

¹⁴ Observasi, Tanggal 26 Februari 2019

hanya dilakukan pada saat masuk madrasah saja tetapi ketika di dalam madrasah pun peserta didik juga bersalaman dengan gurunya. Setelah itu peneliti juga mengamati kegiatan budaya religius yang lainnya yaitu ibadah shalat dzuhur berjama'ah yang dilakukan secara bergantian dari kelas VII, dilanjutkan kelas VIII, kemudian kelas XI, kegiatan ini dilakukan di mushala madrasah, semua peserta didik wajib mengikuti shalat berjama'ah ini kecuali yang berhalangan. Dan yang menjadi imam saat shalat berjama'ah adalah bapak guru. Ketika shalat berjama'ah berlangsung terdapat guru piket yang mengecek peserta didik yang tidak tertib mengikuti shalat berjama'ah ataupun peserta didik yang bermalas-malasan dan tidak mau mengikuti kegiatan shalat berjama'ah di MTsN 2 Trenggalek. Jadi kegiatan yang ada sangat terpantau oleh bapak ibu guru dan sudah terjalin kerjasama yang baik antara bapak ibu guru dengan peserta didik.

2. Hambatan implementasi budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN 2 Trenggalek

Hambatan pasti ada dalam setiap penerapan suatu kegiatan. Tapi tidak semua hambatan berdampak buruk terhadap peserta didik. Hambatan dalam penerapan implementasi budaya religius di madrasah ini masih tergolong lumayan banyak tetapi hanya hambatan-hambatan kecil saja. Dengan adanya hambatan yang ada pengelola akan mampu mengukur dan berkembang lagi dalam penerapan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik. Penerapan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik tidak akan semudah membalikkan

telapak tangan, karena pastilah terdapat hambatannya. Selain adanya hambatan yang dialami dalam penerapan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik, pengelola madrasah juga memiliki cara tersendiri untuk meminimalisir hambatan tersebut. Peneliti mengambil data dari beberapa wawancara dengan subjek penelitian. Adapun hambatan-hambatan yang terjadi dan cara meminimalisir hambatan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Lapangan tidak bisa digunakan kegiatan saat musim hujan

Musim hujan menjadi suatu hambatan bagi peserta didik untuk dapat melaksanakan kegiatan budaya religius, karena salah satu dari kegiatan budaya religius ada yang bertempat dilapangan yaitu kegiatan jum'at taqarub. Tidak bisa dipungkiri apabila musim hujan tiba kegiatan tersebut menjadi terbengkalai atau malah bisa jadi tidak melaksanakan kegiatan tersebut. hal ini menjadi kendala tersendiri karena kegiatan Jum'at taqarub berada di lapangan kendala tersebut dipaparkan oleh bapak Mufid selaku kepala madrasah berikut hasilnya:

“Tidak ada hambatan yang serius untuk kegiatan budaya religius ini, hambatannya hanya hambatan-hambatan kecil yaitu hambatannya hanya musim hujan saja karena jum'at taqarub dilakukan di lapangan, jadi misalkan hujan kita tidak bisa melaksanakan kegiatan tersebut, tetapi kalau hambatan kecil-kecil ada misalkan ngaji dalam kelas itu hambatannya tatkala sudah bel anak masuk guru belum masuk, kadang kadang ngajinya anak-anak tidak terkontrol dan terkendali karena sudah waktunya masuk kelas guru belum masuk”¹⁵

¹⁵ Wawancara dengan pak Mufid 25 Feruari 2019, pukul 10.00 WIB di ruang kepala madrasah

Bapak Mufid menuturkan bahwa hambatan budaya religius ini hanya ada hambatan-hambatan kecil saja misalkan ketika musim hujan, para peserta didik tidak bisa melkakukan kegiatan budaya religius jum'at taqarub karna kegiatan tersebut dilakukan dilapangan, selain itu hambatan implementasi budaya religi mengaji atau membaca al Qur'an adalah ketika sudah waktu bel masuk jam pertama tapi guru belum masuk akhirnya mengajinya peserta didik tidak terkontrol dan sebagian peserta didik masih ada yang rame saat melaksanakan kegiatan religi tersebut. pernyataan tersebut dikuatkan oleh erlinda selaku peserta didik berikut hasilnya:

“Hambatan yang sering kita alami yaitu saat musim hujan, ketika musim hujan saat melaksanakan jum'at taqarub yang dilakukan di lapangan madrasah juga tidak bisa terlaksana karena lapanganya becek, biasanya kalau sudah seperti kegiatan jum'at taqarub tidak dilaksanakan, karena belum adanya tempat jadi jumat taqarub tersebut masih dilaksanakan dilapangan, sehingga saat musim hujan terpaksa harus ditiadakan kegiatan jum'at taqarub tersebut”¹⁶

Keterbatasan tempat menjadi pengahalang untuk diadakanya kegiatan jum'at taqarub dilapangan. Apalagi ketika hujan turun maka peserta didik harus diliburkan untuk tidak mengikuti kegiatan jum'at taqarub, dan peserta didik juga tidak bisa dikondisikan pada saat itu. Hal ini menjadi hambatan yang membutuhkan perhatian khusus dari pihak lembaga karena jika sering terjadinya hujan maka akan sering pula tidak ada kegiatan jum'at taqarub yang seharusnya berjalan disetiap jum'atnya.

¹⁶ Wawancara dengan Erlinda 4 maret 2019, pukul 09.30 WIB di halaman madrasah

Cara meminimalisir hambatan tersebut, mushola yang menjadi tempat kedua untuk melaksanakan kegiatan Jum'at taqarub pada saat musim hujan tiba.

b. Kurangnya kesediaan air saat musim kemarau untuk berwudlu

Musim kemarau juga menjadi hambatan di madrasah tersebut, karena pada saat musim kemarau di madrasah mengalami kendala tidak adanya persediaan air yang cukup sehingga peserta didik tidak melakukan wudhu/bersuci dan terpaksa harus melakukan kegiatan shalat berjama'ah di rumah dan peserta didik biasanya dipulangkan lebih awal. Hasil wawancara peneliti dengan bapak Mukarji selaku waka kuriulum mengungkapkan bahwa:

“Kendalanya atau hambatannya adalah air, kalau musim kemarau air menjadi kendala, karena di madrasah air yang keluar saat musim kemarau sangat sedikit sehingga anak-anak tidak bisa menggunakannya, biasanya anak-anak disuruh shalat di rumah saat musim kemarau tiba. Biasanya hal seperti ini sering terjadi. Selain yang menjadi kendala adalah air, ada kendala lain yaitu siswa kadang juga tidak mengikuti kegiatan budaya religi tersebut dengan berbagai alasan-alasan, dikarenakan sering suka beralasan maka di madrasah menyediakan buku kegiatan atau buku catatan khusus untuk kegiatan budaya religius ini.”¹⁷

Wawancara di atas menyatakan bahwa hambatan-hambatan penerapan kegiatan budaya religius adalah pada saat musim kemarau, dimana peserta didik saat musim kemarau tidak bisa untuk bersuci atau berwudhu saat akan melaksanakan shalat dikarenakan air yang keluar hanya sedikit dan tidak memungkinkan untuk digunakan bersuci satu madrasah, jadi biasanya peserta didik di

¹⁷ Wawancara dengan pak Mukarji 6 Maret 2019, pukul 11.00 WIB di ruang guru

pulangkan lebih awal, dan hambatan lainnya yaitu peserta didik masih ada yang tidak mengikuti kegiatan budaya religius tersebut dengan berbagai macam alasan, tapi guru tidak khawatir karena pihak madrasah sudah menyediakan buku catatan siswa untuk kegiatan budaya religi tersebut. jika ada yang tidak mengikuti kegiatan tersebut maka akan dikenakan sanksi.

Solusi untuk meminimalisir kurangnya kesediaan air di madrasah, yaitu guru menyediakan sumur pompa untuk digunakan bersuci/berwudhu oleh peserta didik.

c. Kurangnya kefahaman peserta didik dalam membaca al-Qur'an

Kurangnya kemampuan peserta didik dalam memahami membaca al-Qur'an biasanya dialami oleh peserta didik kelas VII, tidak bisa dipungkiri peserta didik kelas VII baru saja lulus dari SD sehingga ada beberapa peserta didik yang belum begitu lancar untuk membacanya dan selain faktor lulusan SD biasanya juga dari background orang tuanya, yaitu kurang memahami pentingnya belajar dan membaca al-Qur'an. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh bapak Agus selaku waka kesiswaan berikut hasil wawancaranya:

“Kendala pasti ada utamanya kelas tujuh ya biasanya lulusan SD anak anak yang tidak bisa ngaji kita fasilitasi, kita buat semacam pengelompokan, ada bimbingan tersendiri dan yang membimbing yaitu adalah guru agama, misalkan guru akidah akhlak, guru qur'an hadits dan guru bahasa arab, pada saat kapan? Disaat kawanya belum berangkat mereka sudah berangkat lebih awal dan yang mengkondisikan adalah gurunya sendiri. Beberapa peserta didik masih ada juga yang mengaji iqra' yang biasanya

lulusan SD atau mungkin bisa dipengaruhi oleh beground orang tua”¹⁸.

Pak Agus menuturkan bahwa hambatan atau kendala itu pasti ada, terutama untukanak kelas tujuh, apalagi yang lulusan dari SD, mungkin memang agak begitu sulit untuk anak yang lulusan SD di ajarkan membaca Qur'an, karena anak-anak tersebut belum terbiasa membacanya pada waktu sekolah dasar, jadi diperlukan bimbingan khusus untuk peserta didik kelas tujuh, bimbingan khusus tersebut dilaksanakan ketika peserta didik lainya belum berangkat mereka sudah berangkat duluan dan dikondisikan oleh gurunya sendiri. Pernyataan pak Agus tersebut dikuatkan oleh pak Agung selaku pendidik berikut hasilnya:

“Ketika penerapan pembelajaran membaca al-Qur'an masih banyak peserta didik yang kurang memahami dan kurang fasih untuk membacanya, terutama untuk kelas VII, karena siswa-siswa tersebut biasaya lulusan SD, dan mungkin juga bisa juga dari latar belakang keluarganya yang kurang memahami pentingnya mempelajari al-Qur'an, sehingga guru-guru membentuk kelompok-kelompok kecil bagi peserta yang belum memahami betul al-Qur'an dan diadakan bimbingan khusus untuk peserta didik tersebut”¹⁹.

Membaca al-Qur'an sangat penting bagi semua umat muslim, tidak hanya berpacu pada pelajaran PAI saja seperti al-Qur'an hadits, fiqh, akidah akhlak, dan bahasa arab tetapi MTsN 2 Trenggalek juga menerapkan kegiatan baca al Qur'an 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Untuk mengurangi hambtan-hambatan tersebut diadakanya bimbingan khusus terhadap peserta didik yang belum memahami dan

¹⁸ Wawancara dengan pak Agus 26 Februari 2019, pukul 08.00 WIB di ruang guru

¹⁹ Wawancara dengan pak Agung 7 Maret 2019, pukul 10. 45 WIB di ruang guru

belum lancar membaca al-Qur'an, bimbingan khusus tersebut dilakukan ketika peserta didik yang lainya belum berangkat peserta didik yang belum bisa membaca al-Qur'an berangkat terlebih dahulu untuk menemui gurunya dan belajar mengaji dan memahami al-Qur'an bersama guru pembimbing tersebut. sehingga kalau sudah masuk di madrasah ini diharapkan tidak ada peserta didik yang tidak bisa membaca al-Qur'an.

Cara meminimalisir kurangnya kefahaman peserta didik dalam membaca al-Qur'an yaitu diadakan bimbingan khusus untuk mengatasi ketidak fahaman peserta didik tersebut mengenai al-Qur'an yaitu guru membentuk kelompok dan memberi bimbingan khusus terhadap kelompok tersebut.

d. Kurangnya kedisiplinan shalat berjama'ah

Shalat adalah ibadah wajib yang harus dilaksanakan oleh umat muslim, shalat berjama'ah di madrasah sudah menjadi kegiatan wajib yang harus diikuti oleh semua peserta didik, karena keterbatasan tempat di dalam madrasah, dan mushola yang kecil juga menjadi hambatan, oleh karenanya shalat berjama'ah dibagi menjadi tiga gelombang, yaitu dari kelas VII, VIII, kemudian kelas XI yang dilakukan secara bergantian, yang menjadi imam shalat adalah bapak guru dari madrasah tersebut. seperti pernyataan bapak mufid selaku kepala madrasah mengungkapkan:

“Salah satunya adalah Masih ada anak-anak yang kurang disiplin dalam mentaati peraturan madrasah. Seperti masih banyak siswa yang tidak semuanya mengikuti jama'ah shalat dzuhur dengan berbagai alasan dan harus ada

paksaan tersendiri untuk siswa-siswa tersebut, selain itu siswa biasanya masih berada dikantin saat shalat jama'ah mau dimulai, terutama siswa laki-laki yang masih perlu sedikit paksaan untuk mentaati peraturan yang ditetapkan”.²⁰

Masih banyak peserta didik yang kurang mentaati peraturan masdrasah, seperti beberapa siswa yang masih belum sepenuhnya mengikuti shalat jama'ah dengan berbagai macam alasan, selain itu masih banyak peserta didik yang masih pergi ke kantin saat sholat jama'ah dilaksanakan, masih suka pergi kekantin saat pelajaran sudah dimulai, masih ada lagi yaitu peserta didik laki-laki yang kurang rapi dalam memakai seragam, bajunya masih dikeluarkan dan tidak dimasukan ke dalam celana. Waktu shalat dhuha juga siswa masih ada yang belum mengikutinya dan masih ada paksaan-paksaan untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Senada dengan pak Mufid, Pak Agus sebagai waka kesiswaan juga berpendapat serupa yaitu:

“Masih terdapat beberapa anak yang tidak mengikuti shalat jama'ah dengan berbagai alasan, biasanya anak-anak malah pergi ke kantin saat jam shalat dzuhur dibunyikan, dan masih perlu paksaan-paksaan untuk melaksanakan kegiatan tersebut tapi hanya beberapa anak saja, terutama yang laki-laki. Selain itu Terdapat beberapa siswa laki-laki yang berambut panjang. Selain itu masih ada peserta didik yang ramai pada saatwiridah selesai shalat”.²¹

Ketidakdisiplinan peserta didik untuk shalat jama'ah ternyata masih lumayan banyak dan masih ada yang pergi kekantin saat bel shalat jama'ah dibunyikan, selain itu ketidakdisiplinan lainnya adalah

²⁰Wawancara dengan pak Mufid 25 Februari 2019, pukul 10.00 WIB di ruang kepala madrasah

²¹Wawancara dengan pak Agus 26 Februari 2019, pukul 08.00 WIB di ruang guru

kurang kerapain berpakaian, masih terdapat peserta didik laki-laki yang berambut panjang, dan kadang ada beberapa peserta didik yang bolos, untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut pihak madrasah memberikan buku catatan kepada masing-masing peserta didik apabila peserta didik tersebut tidak mengikuti kegiatan maka guru akan mengetahuinya karena setelah selesai kegiatan buku tersebut akan ditanta tangani oleh guru.

Cara meminimalisir kurangnya kedisiplinan sholat berjamaah yaitu guru membuatkan buku catatan yang berisi paraf guru yang mengimami, jadi apabila peserta didik ada yang tidak mengikuti sholat jama'ah guru mengetahuinya karena setelah sholat peserta didik wajib meminta paraf kepada guru yang mengimaminya, biasanya kalau melanggar akan dikenakan sanksi bagi peserta didik tersebut.

e. Kemalasan peserta didik

Kemalasan peserta didik juga menjadi faktor penghambat pembentukan karakter religius. Karena sifat sulit menerima dari peserta didik itu sendiri. Kemalasan dapat disebabkan oleh waktu yang terbatas untuk istirahat. Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti mewawancarai salah satu peserta didik Erlinda, berikut hasilnya:

“Faktor yang menghambat saya utamanya adalah diri sendiri juga, karena malas, sehingga tidak bisa optimal. Ya untuk menanggulangi hambatan yang datang dari diri siswa seperti saya tadi, di di madrasah ini itu peraturan ketat, ada pengawasan langsung dari guru piket sehingga siswa tidak bisa semena-mena.”²²

²² Wawancara dengan Erlinda 4 Maret 2019, pukul 11.00 WIB di halaman sekolah

Penghambat kegiatan religius di madrasah lahir dari diri sendiri siswa. Kurang optimalnya kegiatan adalah adanya rasa malas. Pengawasan yang ketat dari berbagai pihak sangat dibutuhkan demi berjalannya kegiatan, guru piket misalnya. Selain guru piket peran pendidik untuk sabar mengkondisikan siswa. Awalnya memang dipaksa namun karena terpaksa menjadi terbiasa. Itulah harapan dari pendidik dan seluruh staff terhadap kegiatan religius di madrasah.

Cara meminimalisir hambatan tersebut adalah dengan menegakkan peraturan yang ada dan memberikan pengawasan. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh pak Agung selaku pendidik di MTsN 2 Trenggalek, berikut hasilnya:

“Kemalasan siswa cara kami mengatasi yakni dengan menegakkan peraturan dan tata tertib dengan baik. Kami sebagai pendamping serta orang tua di madrasah selalu memantau siswa supaya mereka tidak malas-malasan.”²³

Kemalasan peserta didik dapat disebabkan oleh beberapa hal, salahsatunya karena waktu yang minim untuk beristirahat. Sehingga peserta didik menggunakan waktu belajar untuk beristirahat (tidur). Ini menjadi penyebab tersendiri bagi peserta didik dalam bermalas-malasan. Tetapi untuk menanggulangi hal tersebut, peserta didik ditegakkan dengan peraturan yang ketat dan pengawasan yang baik oleh guru-guru. Dengan adanya hal tersebut, peserta didik akan enggan bermalas-malasan.

Untuk memperkuat hasil wawancara diatas peneliti memaparkan observasi terkait hambatan implementasi kegiatan

²³ Wawancara dengan pak Agung 7 Maret 2019, pukul 10. 45 WIB di ruang guru

budaya religius yang ada dimadrasah, berikut pemaparan dari peneliti:

“pada tanggal 27 Februari 2019, peneliti melakukan observasi pada saat peserta didik melanggar peraturan yaitu tidak mengikuti kegiatan keagamaan, peneliti mengetahui guru sedang memberi hukuman kepada peserta didik, hukumannya yaitu peserta didik disuruh untuk membaca al-Qur’an sendiri dilapangan dan disaat hukuman tersebut berlangsung guru mengawasinya.”

Jadi dari hasil wawancara, observasi yang telah peneliti lakukan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan budaya religius tidak jauh dari hambatan-hambatan yang dialami oleh peserta didik yaitu peneliti mendapat guru sedang menghukum peserta didik dilapangan, bentuk hukumannya yaitu peserta didik disuruh untuk mengaji dan selama hukuman berlangsung guru mengawasinya.

3. Dampak implementasi budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN 2 Trenggalek

Suatau lembaga pendidikan yang menerapkan kegiatan budaya religius selain ada hambtanya pasti juga ada dampaknya, dapak positif yang diperoleh oleh peserta didik sangatlah banyak sekali. Tolok ukur dari berhasil tidaknya penerapan budaya religius dilihat dari bagaimana dampak yang terjadi bagi peserta didik. Dampak pengembangan yang terlihat berupa bentuk-bentuk karakter religius peserta didik setelah adanya penerapan budaya religiuspeserta didik. Madrasah merupakan wadah penerapan budaya religius peserta didik dalam upaya memperbaiki akhlak dan menciptakan kebiasaan religi baik beragama maupun bermasyarakat.

Karakter religius peserta didik tidak mungkin bisa terbentuk sendiri tanpa adanya proses penerapan-penerapan kegiatan keagamaan seperti yang sudah dipaparkan diatas :

Sebagaimana wawancara dengan pak Mukarji selaku waka kurikulum di MTsN 2 Trenggalek

“Kalau berbicara mengenai dampak, dampaknya dari kegiatan budaya religius tersebut adalah sangat positif sekali anak-anak punya kebiasaan dilingkungan rumahnya ikut berjamaah dirumahnya, mengikuti kegiatan-kegiatan sosialisasi dirumahnya, di madrasahpun anak-anak banyak yang melaksanakan kegiatan budaya religius tersebut tanpa ada paksaan, sudah melakukannya sendiri tapi ya masih ada beberapa siswa yang blendod”.²⁴

Dampak positif yang diperoleh peserta didik sangat terlihat sekali dari kebiasaan peserta didik saat dilingkungan rumahnya peserta didik tersebut mengikuti sholat jama'ah dan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Ketaatan dan kerajinan dalam beribadah merupakan hal wajib dimiliki oleh umat islam. Namun ketaatan dan kerajinan dalam beribadah pada umumnya tidak istiqomah atau naik turun. Terkadang naik dan terkadang pula turun. Penerapan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN 2 Trenggalek menghantarkan peserta didik menjadi pribadi yang taat dan rajin dalam beribadah. Hal ini terjadi karena kebiasaan yang diterapkan selama di madrasah menjadikan peserta didik terbiasa konsisten terhadap ibadahnya. Misalnya, peserta didik melaksanakan shalat berjama'ah, dan mengaji al-Qur'an Sehingga saat mereka pulang kebiasaan tersebut dibawa sampai rumah.

²⁴Wawancara dengan pak Mukarji 6 Maret 2019, pukul 11.00 WIB di ruang guru

Pernyataan tersebut juga didukung oleh bapak Agus selaku waka kesiswaan yang membenarkan dan menambahi pernyataan sebagai berikut:

“Kalau berbica mengenai dampak, banyak dampak positif yang diperoleh oleh anak-anak akibat diadakanya kegiatan budaya religius ini, anak-anak banyak yang mengikuti kegiatan-kegiatan religi dirumahnya seperti sholat berjamaah, tahlilan, yasinan, berjanjengan, dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan religi yang dilakukan oleh anak-anak dirumah. Tidak hanya dirumah di madrasahpun anak-anak juga tanpa ada paksaan sudah melakukan kegiatan budaya religi tersebut, dan anak makin sopan santun terhadap bapak ibu gurunya”²⁵

Pak Agus menuturkan dampak positif akibat penerapan kegiatan budaya religius ini tampaknya sudah sangat tertanam dalam diri peserta didik, sudah bisa dilihat dari kebiasaan sehari-hari di lingkungan rumahnya yaitu mengikuti shalat berjama'ah, mengaji, dan mengikuti kegiatan religi lainnya. Perubahan sikap dijadikan tolak ukur yang paling simple dalam menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan. Penerapan budaya religius dalam membentuk karakter pesertadidik memberikan perubahan yang drastis dalam etika dan kesopanan. Kebanyakan dari diri peserta didik menunjukkan sikap yang baik dan sopan kepada bapak ibu guru di madrasah. Hal ini terlihat ketika peserta didik menyapa dan bersalaman saat berpapasan di lingkungan madrasah.

Kepala madrasah juga membenarkan pernyataan diatas dengan mengakui adanya dampak positif di dalam diri peserta didik melalui kegiatan budaya religius ini:

“Dampak positif sepertinya sudah melekat pada diri anak-anak, bisa dilihat dari bertambahnya keimanan dan ketaqwan, aktifitas-aktifitas positif yang dilakukan di madrasah, memiliki sifat kepedulian terhadap orang lain, ucapan dan sikap sopan

²⁵Wawancara dengan pak Agus 26 Februari 2019, pukul 08.00 WIB di ruang guru

santun terjaga, saling mengargai kepada sesama, salaman kepada bapak ibu guru, dan salaman kepada temannya, dan saling membantu satu sama lain dilingkungan madrasah. tidak hanya dilingkungan madrasah, dilingkungan rumahpun anak-anak nampaknya juga sudah ikut serta mengikuti kegiatan religius seperti sholat berjamaah di masjid atau di mushola, mengikuti pengajian, yasinan dan masih banyak lagi”²⁶.

Dampak positif sudah melekat pada diri peserta didik dilingkungan madrasah maupun dilingkungan rumahnya. Dilingkungan madrasah sudah terlihat bahwa peserta didik mempunyai sifat kepedulian terhadap sesama, sopan santun terhadap bapak ibu guru sangat terjaga sekali, dan saling membantu satu sama lain. sedangkan dilingkungan rumahnya peserta didik sudah mengikuti kegiatan religi seperti shalat berjamaah, pengajian, yasinan dan lain sebagainya.

Wawancara dengan pak Agung sebagai salah satu pendidik di MTsN 2 Trenggalek yaitu:

“Banyak sekali ya karakter-karakter yang muncul. Seperti lebih sopan, disiplin, percaya diri, kritis mereka itu semakin lama juga kritis jadi kami itu terkadang menghadapi mereka juga berhati-hati dan bersiap-siap, pemberani, malu berbuat salah, berpikir positif, bersemangat, pengabdian, ramah, tertib, lebih disiplin ngajinya, lebih disiplin sholatnya, dan selalu berjabat tangan dengan bapak ibu guru saat berpapasan.”²⁷

Hasil wawancara diatas menyebutkan bahwa adanya dampak positif dari penerapan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik yang terlihat dari peserta didik itu sendiri. Hal tersebut dapat ditarik kesimpulan melalui perbandingan sebelum dan sesudah menjadi peserta didik di madrasah tersebut. Beberapa sikap perilaku yang muncul adalah

²⁶ Wawancara dengan pak Mufid 25 Februari 2019, pukul 10.00 WIB di ruang kepala madrasah

²⁷ Wawancara dengan pak Agung 7 Maret 2019, pukul 10.45 WIB di ruang guru

sebagai berikut: sopan, disiplin, percaya diri, pemberani, malu berbuat salah, berpikir positif, bersemangat, pengabdian, ramah, dan tertib.

Sebagaimana wawancara dengan Erlinda sebagai salah satu peserta didik mengenai dampak positifnya penerapan kegiatan budaya religi di madrasah yaitu:

“Dampak positifnya sangat banyak sekali, kami bisa membaca al-Qur’an lebih lancar lagi karena setiap hari kami digembleng untuk membaca al-Qur’an sebelum pelajaran dimulai, terus kami jadi semakin rajin shalat berjama’ah dan bahkan alhamdulillah saya selalu mengikuti jama’ah di mushola dekat rumah, mengikuti pengajian rutin, dan masih banyak lagi, terus kemudian di lingkungan madrasah kami menjadi lebih bisa menjaga sopan santun dengan bapak ibu guru, selalu berjabat tangan saat berpapasan dan masih banyak lagi dampak-dampak positif yang kami peroleh akibat penerapan kegiatan budaya religius ini”²⁸.

Dampak positif dari penerapan kegiatan budaya religius ini sangat banyak sekali diantaranya semakin lancar membaca al-Qur’anya, semakin rajin shalat jama’ahnya, shalat jama’ah tidak hanya di madrasah saja tetapi juga di lingkungan rumahnya. Sopan santun terhadap bapak ibu guru semakin bertambah dan berjabat tangan dengan bapak ibu guru saat diluar madrasah sudah menjadi kewajibannya.

Sebagai peserta didik dampak positifnya memang harus terwujud karena peserta didik tujuan dari kegiatan tersebut. walaupun peserta didik sebagai faktor utama berjalanya kegiatan namun peran pendidik dan para staf juga sangat dibutuhkan.

Berbeda dengan pernyataan yang disampaikan oleh Erlinda, bapak Mufid yang lebih menekankan pada dampak positif ramah terhadap sesama yaitu sebagai berikut:

²⁸ Wawancara dengan Erlinda 4 Maret 2019, pukul 09.30 WIB di halaman madrasah

“Begini mbak, hidup dengan orang banyak dalam lingkungan tertentu memberikan pengaruh seseorang dalam bersosialisasi terhadap sesama. Penerapan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik saat mengaji bersama, shalat berjama’ah menjadikan peserta didik saling mengenal satu sama lain. Misalnya, sekalipun peserta didik tidak mengenal nama satu sama lain mereka saling menyapa satu sama lain saat bertemu di lingkungan madrasah”.

Kegiatan-kegiatan religius di madrasah menimbulkan keakraban siswa. Keadaan ini membuat siswa yang belum kenal menjadi kenal. Sosialisasi ini membuat keadaan di madrasah menjadi lebih harmonis karena adanya saling sapa antara peserta didik. hal ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik lebih memiliki jiwa-jiwa yang bersosialisasi tinggi dan mempunyai jiwa ramah terhadap sesama sehingga dampak positif dari penerapan kegiatan budaya religius ini akan diterapkan.

Untuk memperkuat hasil wawancara diatas peneliti memaparkan dampak implementasi budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik, berikut pemaparan dari peneliti:

“Pada tanggal 27 Februari 2019, peneliti melakukan observasi langsung dilapangan, peneliti mendapati salah satu peserta didik yang menyalami dan menyapa guru di halaman madrasah saat berpasasan dan selain itu peneliti juga mengetahui salah satu peserta didik menundukan kepala saat berpasasan dengan guru, para peserta didik juga saling tolong menolong kesesama temanya dan selalu berpakaian rapi dan sopan.”²⁹

Jadi, hasil dari wawancara observasi yang telah peneliti lakukan diatas, dapat disimpulkan bahwa dampak dari implementasi budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik sangat positif sekali dampaknya dan sudah dapat dilihat dari kebiasaan sehari-hari yang

²⁹ Observasi, tanggal 27 Februari 2019

dilakukan oleh peserta didik dalam lingkungan madrasah yaitu menyapa dan menyalami guru saat berpapasan, menundukan kepala saat berpapasan dengan guru, saling membantu dan tolong menolong satu sama lain, berpakaian rapi dan sopan.

B. Temuan Penelitian

1. Implementasi budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN 2 Trenggalek

Temuan penelitian mengenai Implementasi budaya religius. Budaya religius sangatlah diperlukan dalam lingkungan madrasah, tidak hanya mata pelajaran agama saja yang harus diterapkan, tetapi juga kegiatan-kegiatan religi, wajib untuk diterapkan pada peserta didik, budaya religius yang ada di madrasah ini antara lain:

- a. Budaya berjabat tangan, yaitu peserta didik sebelum masuk ke dalam lingkungan sekolah diwajibkan untuk berjabat tangan kepada bapak ibu guru piket yang ada di depan gerbang.
- b. Budaya religious membaca al-Qur'an yang dilakukan 15 menit sebelum pelajaran dimulai, dilakukan oleh semua peserta didik tanpa terkecuali.
- c. Shalat berjama'ah di mushala, yang dilakukan secara bergantian karena keterbatasan tempat yaitu mulai dari kelas VII, VIII, lalu dilanjutkan kelas XI.

2. Hambatan Implementasi Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di MTsN 2 Trenggalek

Temuan penelitian mengenai hambatan penerapan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN 2 Trenggalek adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya sarana prasarana menjadi hambatan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan budaya religius
- b. Kurangnya kefahaman peserta didik dalam membaca al-Qur'an, hambatan ini biasanya muncul pada kelas VII yaitu kurang mendalami tentang al-Qur'an dari segi bacaanya maupun makharijul hurufnya.
- c. Kurangnya kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti sholat berjama'ah juga menjadi salah satu hambatan di madrasah.
- d. Kemalasan peserta didik dalam mengikuti kegiatan madrasah. Namun para bapak ibu guru meminimalisirnya dengan menegakkan tata tertib dan sanksi yang sudah tertulis.

3. Dampak Implementasi Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di MTsN 2 Trenggalek

Temuan peneliti berkaitan dengan deskripsi umum mengenai dampak penerapan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN 2 Trenggalek adalah sebagai berikut:

- a. Dampak implmentasi budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik yaitu Peserta didik memiliki etika dan kesopanan, hal

ini terlihat ketika peserta didik menyapa dan bersalaman saat berpapasan di lingkungan madrasah.

- b. Peserta didik lebih taat dan rajin dalam beribadah merupakan salah satu dampak yang terjadi akibat penerapan budaya religius di madrasah
- c. Peserta didik menjadi pribadi yang ramah terhadap sesama, sekalipun peserta didik tidak mengenal nama satu sama lain mereka saling menyapa satu sama lain saat bertemu di lingkungan madrasah

Bagan 2.3

Skema Temuan Penelitian

